



PENGUATAN KARAKTER SISWA MELALUI SOSIALISASI ANTI BULLYING DAN EDUKASI MITIGASI BENCANA DI SDN 1 BELUK

Erlyn Cahya Wahyu Ananta¹, Hanifah Al Karomah^{2*}, Ratna Aristia Kurniasih³, Fadilla Ayu Khairunnisa Essafah⁴, Adik Bagus Abdul Malik⁵, Muhamad Agus Riyanto⁶, Fauzan Fajar Amima⁷, Nadifa Hasna Nida⁸, Nita Putri Kirana⁹, Rifqi Aditya Saputra¹⁰, Amelia An Nisa¹¹, Annisa Nuraini¹², Moh Bisri¹³

UIN Raden Mas Said Surakarta

*Email: hanifahalkaromah05@gmail.com

ABSTRAK

Perundungan (bullying) dan kurangnya kesiapsiagaan terhadap bencana merupakan dua persoalan yang masih sering dijumpai di lingkungan sekolah dasar, namun selama ini cenderung ditangani secara terpisah melalui program sosialisasi yang berbeda. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada siswa SD Negeri 1 Beluk mengenai pencegahan perundungan (Stop Bullying) dan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi secara terintegrasi dalam satu rangkaian program, guna membentuk lingkungan sekolah yang aman baik secara sosial maupun fisik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara singkat, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kegiatan dilaksanakan dalam dua sesi, yaitu sosialisasi pencegahan perundungan dan edukasi kesiapsiagaan bencana gempa bumi yang melibatkan narasumber dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Klaten, disertai simulasi dan demonstrasi evakuasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa memiliki antusiasme dan partisipasi yang tinggi selama proses sosialisasi, serta mampu menjelaskan kembali materi bullying dan mempraktikkan langkah-langkah evakuasi secara tepat, yang mengindikasikan keberhasilan penyerapan materi baik pada aspek pengetahuan maupun keterampilan. Kegiatan ini membuktikan bahwa penggabungan dua tema sosialisasi dalam satu program terbukti efektif dan efisien, sekaligus menawarkan model intervensi yang lebih komprehensif dibandingkan pelaksanaan program secara terpisah. Keberlanjutan dampak kegiatan disarankan untuk diperkuat melalui pembiasaan rutin, pembentukan kader siswa peduli sesama dan siaga bencana, serta integrasi materi ke dalam program sekolah secara berkala.

Kata kunci: bullying; kesiapsiagaan bencana; siswa sekolah dasar; sosialisasi; KKN.

STRENGTHENING STUDENT CHARACTER THROUGH ANTI-BULLYING SOCIALIZATION AND DISASTER MITIGATION EDUCATION AT SDN 1 BELUK

ABSTRACT

Bullying and a lack of disaster preparedness are two issues frequently encountered in elementary school settings; however, they have traditionally been addressed separately through distinct awareness programs. This initiative aimed to educate students at SD Negeri 1 Beluk on bullying prevention and earthquake preparedness through an integrated program designed to foster a school environment that is safe both socially and physically. The study employed a qualitative descriptive approach, utilizing data collection techniques such as participant observation, brief interviews, and documentation, followed by analysis involving data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The activity was conducted in two sessions covering bullying prevention awareness and earthquake preparedness education featuring resource persons from the Klaten Regency Regional Disaster Management Agency (BPBD) and including evacuation simulations and demonstrations. The results demonstrated high levels of student enthusiasm and participation; students were able to articulate the concepts of bullying and correctly perform evacuation procedures, indicating successful learning outcomes regarding both knowledge and skills. The initiative proved that combining these two topics into a single program is both effective and efficient, offering a more comprehensive intervention model than separate program implementations. To sustain the impact of the activity, it is recommended to reinforce these lessons through routine practice, the formation of student cadres dedicated to peer care and disaster readiness, and the periodic integration of the material into the school curriculum.

Keywords: bullying; disaster preparedness; elementary school students; socialization; KKN.



PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter anak. Pada usia sekolah dasar, anak berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional yang sangat menentukan pola perilakunya di masa depan. Namun, di banyak sekolah dasar, persoalan perundungan atau bullying masih kerap terjadi, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial. Perundungan yang dibiarkan berlarut-larut dapat menimbulkan dampak negatif jangka panjang, seperti menurunnya rasa percaya diri, prestasi belajar yang menurun, hingga gangguan psikologis pada korban. (Aulannisa & Mustika, 2024; Nopriyanti et al., 2024)

Lebih jauh, dampak yang ditimbulkan oleh perundungan tidak selalu tampak secara langsung, sehingga sering kali luput dari perhatian orang tua maupun tenaga pendidik di sekolah. Pada sebagian anak, tekanan akibat perundungan dapat memunculkan rasa cemas berlebihan, keengganan untuk bersosialisasi, bahkan penurunan motivasi belajar yang berlangsung dalam jangka waktu cukup lama apabila tidak segera ditangani. Kondisi ini menegaskan bahwa penanganan bullying di sekolah dasar tidak cukup hanya bersifat responsif ketika kasus sudah terjadi, tetapi juga memerlukan langkah pencegahan yang terencana melalui edukasi sejak dini agar siswa memiliki kesadaran untuk saling menjaga dan tidak melakukan tindakan yang merugikan temannya (Oktaviani & Ramadan, 2023).

Selain persoalan perundungan, aspek kesiapsiagaan terhadap bencana juga menjadi hal yang tidak kalah penting untuk diperkenalkan sejak dini. Indonesia merupakan negara yang berada pada kawasan rawan bencana, mulai dari gempa bumi, banjir, tanah longsor, hingga angin kencang. Anak-anak usia sekolah dasar termasuk kelompok rentan yang membutuhkan pemahaman dasar mengenai sikap siaga sebelum, saat, dan setelah terjadinya bencana. Sayangnya, edukasi mengenai kebencanaan di tingkat sekolah dasar masih belum menjadi prioritas dan sering kali hanya disampaikan secara sekilas. (Nirmalasari et al., 2026)

Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa KKN melaksanakan sebuah kegiatan sosialisasi yang menggabungkan dua tema penting sekaligus, yaitu pencegahan perundungan (Stop Bullying) dan kesiapsiagaan bencana. Penggabungan kedua tema ini didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya sama-sama berkaitan dengan upaya menciptakan rasa aman bagi siswa, baik dari ancaman sosial berupa perundungan maupun ancaman fisik berupa bencana alam. Kegiatan ini dilaksanakan di SDN 1 Beluk dengan sasaran seluruh siswa, dengan harapan dapat membentuk siswa yang tidak hanya berkarakter baik dan peduli terhadap sesama, tetapi juga tangguh dan siap siaga dalam menghadapi situasi darurat. (Noya & Kiriwenno, 2024)

Meskipun sosialisasi pencegahan perundungan dan edukasi kesiapsiagaan bencana masing-masing telah cukup sering dilaksanakan oleh mahasiswa KKN di berbagai sekolah dasar di Indonesia, penelusuran terhadap laporan-laporan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa kedua tema tersebut umumnya digarap secara terpisah dan jarang diintegrasikan dalam satu rangkaian kegiatan yang sama. Program pencegahan bullying yang telah dilaporkan oleh sejumlah kelompok KKN, misalnya di SDN Ciburial dan SDN 3 Batu Putih Sekotong, pada umumnya hanya berfokus pada peningkatan pemahaman siswa terhadap bentuk dan dampak perundungan tanpa dikaitkan dengan aspek kesiapsiagaan menghadapi bencana (Dhelia et al., 2026; Jumaah et al., 2024).

Sebaliknya, kegiatan edukasi kebencanaan di tingkat sekolah dasar, seperti sosialisasi mitigasi gempa bumi bagi siswa SD, umumnya berdiri sendiri sebagai program penguatan keselamatan fisik tanpa disertai muatan penguatan karakter atau pencegahan masalah sosial seperti perundungan (Rahayu et al., 2024). Kesenjangan (*gap*) inilah yang mendasari perlunya sebuah model sosialisasi yang memadukan penguatan aspek psikososial dan aspek keselamatan fisik siswa secara bersamaan, mengingat kedua ancaman tersebut sama-sama berpotensi mengganggu rasa aman anak di lingkungan sekolah.

Kebaruan (*novelty*) dari kegiatan pengabdian ini terletak pada penggabungan dua materi sosialisasi yang selama ini cenderung dilaksanakan secara terpisah, yaitu pencegahan perundungan dan kesiapsiagaan bencana, ke dalam satu rangkaian program edukatif yang saling melengkapi di SDN 1 Beluk. Pendekatan tematik ganda ini diharapkan memberikan nilai tambah dibandingkan pelaksanaan sosialisasi tunggal, karena siswa tidak hanya dibekali kesadaran untuk saling menghargai dan menghindari tindakan yang merugikan teman, tetapi sekaligus dilatih kesiagaannya dalam menghadapi situasi darurat akibat bencana alam. Dengan demikian, kegiatan ini tidak sekadar mengulang model sosialisasi yang sudah umum dilakukan, melainkan menawarkan format intervensi



yang lebih komprehensif dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman secara sosial maupun fisik bagi peserta didik usia sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis pelaksanaan kegiatan sosialisasi beserta hasil yang diperoleh, tanpa melakukan pengujian hipotesis secara statistik. Pendekatan ini dipilih karena data yang diperoleh bersifat naratif dan berupa pengalaman langsung dari proses kegiatan di lapangan.

Pemilihan pendekatan kualitatif dalam kajian ini juga didasari oleh karakteristik permasalahan yang diangkat, yakni proses sosial dan perubahan pemahaman siswa yang lebih tepat digambarkan melalui narasi dan pemaknaan mendalam dibandingkan angka-angka statistik. Metode kualitatif memungkinkan mahasiswa KKN selaku pelaksana kegiatan untuk menggali nuansa dan konteks pelaksanaan sosialisasi secara lebih utuh, termasuk dinamika interaksi antara narasumber dan siswa yang sulit ditangkap apabila hanya menggunakan instrumen terstruktur. Pendekatan ini sejalan dengan karakter penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman makna di balik suatu fenomena dalam latar alamiahnya.

Subjek dalam kegiatan ini meliputi seluruh siswa SDN 1 Beluk sebagai sasaran utama sosialisasi, serta guru dan pihak sekolah yang berperan sebagai informan pendukung untuk memperkaya sudut pandang mengenai kondisi awal permasalahan perundungan dan tingkat kesiapsiagaan bencana di lingkungan sekolah. Penentuan informan dilakukan secara purposif, yakni dengan memilih pihak-pihak yang dianggap paling memahami dan terlibat langsung dalam keseharian siswa, seperti wali kelas dan guru yang bertugas mendampingi kegiatan. Lokasi kegiatan berada di SDN 1 Beluk, dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut menjadi salah satu sasaran program kerja mahasiswa KKN dan memiliki kebutuhan nyata terhadap edukasi pencegahan perundungan maupun kesiapsiagaan bencana. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa KKN itu sendiri sebagai instrumen kunci (*human instrument*), yang berperan langsung dalam mengamati, mencatat, dan memaknai setiap peristiwa selama pelaksanaan sosialisasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi partisipatif, wawancara singkat, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara mahasiswa terlibat langsung dalam pelaksanaan sosialisasi, mulai dari penyampaian materi hingga simulasi evakuasi bencana. Wawancara singkat dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung. Dokumentasi berupa foto dan catatan kegiatan digunakan sebagai bukti pendukung sekaligus bahan evaluasi.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara membandingkan kondisi pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan, serta mengidentifikasi respons dan antusiasme siswa selama proses sosialisasi berlangsung. Hasil analisis tersebut selanjutnya disusun menjadi sebuah kesimpulan yang menggambarkan efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi Stop Bullying dan edukasi kesiapsiagaan bencana di SD Negeri 1 Beluk dilaksanakan dalam dua sesi yang saling melengkapi. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, baik dari ancaman sosial berupa perundungan maupun dari ancaman fisik akibat bencana alam. Dengan menggabungkan kedua materi tersebut, siswa diharapkan tidak hanya memiliki kesadaran untuk menjaga hubungan sosial yang positif, tetapi juga memiliki kesiapan dalam menghadapi situasi darurat. Pendekatan tematik ganda ini sejalan dengan gap yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan, di mana kedua isu tersebut selama ini cenderung ditangani secara terpisah, sehingga hasil pelaksanaannya di lapangan menjadi bahan evaluasi penting untuk melihat sejauh mana penggabungan dua tema tersebut efektif diterapkan pada siswa sekolah dasar.

Pada sesi pertama, siswa diberikan pemahaman mengenai bullying yang meliputi pengertian, jenis-jenis, penyebab, dampak, serta langkah-langkah pencegahan dan mekanisme pelaporan apabila terjadi tindakan perundungan di lingkungan sekolah. Penyampaian materi menggunakan bahasa yang sederhana serta disertai contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga lebih mudah dipahami. Pendekatan tersebut membantu siswa mengenali berbagai bentuk bullying yang

mungkin terjadi di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya menghargai teman, membangun sikap saling menghormati, serta berani melaporkan apabila mengalami atau menyaksikan tindakan perundungan. (Ayuni, 2021; Parisu, 2025).



Gambar 1. Penyampaian Materi Sosialisasi Stop Bullying

Sesi kedua difokuskan pada edukasi kesiapsiagaan bencana gempa bumi. Kegiatan ini menghadirkan narasumber dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Klaten yang memberikan materi mengenai penyebab dan dampak gempa bumi, langkah-langkah yang perlu dilakukan sebelum, saat, dan setelah terjadi gempa, serta prosedur evakuasi yang aman di lingkungan sekolah. Selain penyampaian materi, narasumber juga memandu simulasi gempa bumi dan demonstrasi evakuasi sehingga siswa dapat memahami sekaligus mempraktikkan prosedur penyelamatan diri secara langsung. Kegiatan praktik tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga belajar menerapkan tindakan yang tepat ketika menghadapi kondisi darurat. (Simandalahi et al., 2019; Yustisia et al., 2019).



Gambar 2. Narasumber BPBD Kabupaten Klaten Menyampaikan Materi Kesiapsiagaan Gempa Bumi

Pada kedua sesi, mahasiswa KKN secara konsisten menerapkan metode pembelajaran yang interaktif untuk menjaga fokus dan keterlibatan siswa. Kegiatan diawali dengan tanya jawab guna menggali pengetahuan awal siswa, dilanjutkan dengan bernyanyi dan tepuk semangat untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan, kemudian ditutup dengan simulasi gempa bumi dan demonstrasi evakuasi sesuai prosedur yang benar. Variasi metode tersebut membuat suasana



pembelajaran menjadi lebih hidup, sehingga siswa lebih mudah memahami materi sekaligus lebih berani terlibat aktif dalam setiap rangkaian kegiatan, mulai dari sesi diskusi hingga praktik penyelamatan diri (Rahayu et al., 2024; Dhohirrobbi et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi pada setiap sesi. Antusiasme ini tampak dari keaktifan mereka menjawab maupun mengajukan pertanyaan, mengikuti kegiatan dengan penuh semangat, serta berpartisipasi secara aktif saat simulasi dan demonstrasi evakuasi berlangsung. Tingginya partisipasi tersebut menegaskan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan interaksi langsung mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa dibandingkan penyampaian materi yang hanya bersifat ceramah satu arah, karena siswa memperoleh kesempatan untuk belajar melalui pengalaman secara langsung (Fitri et al., 2023).

Hasil wawancara singkat dengan beberapa siswa memperkuat temuan di atas. Sebagian besar siswa mampu menjelaskan kembali pengertian bullying beserta dampaknya, serta menyebutkan langkah-langkah yang harus dilakukan ketika terjadi gempa bumi, seperti mencari tempat yang aman, melindungi kepala, mengikuti arahan guru, dan melakukan evakuasi secara tertib setelah kondisi dinyatakan aman. Kemampuan siswa dalam menguraikan kembali materi yang telah disampaikan menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan secara kognitif, tetapi juga membantu siswa memahami tindakan konkret yang tepat untuk diterapkan dalam situasi nyata. Guru yang mendampingi kegiatan turut menilai bahwa sosialisasi semacam ini perlu dilaksanakan secara berkelanjutan agar pengetahuan, keterampilan, dan kesiapsiagaan siswa dapat terus diperkuat melalui pembiasaan dan latihan yang dilakukan secara berkala (Aulannisa & Mustika, 2024; Fitri et al., 2023).

Temuan ini memperkuat pentingnya intervensi dini terhadap perundungan, mengingat dampak psikologis yang ditimbulkan bullying dapat berlangsung lama apabila siswa tidak dibekali pemahaman dan keberanian untuk melapor sejak awal. Peningkatan pemahaman siswa dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang disampaikan secara langsung dan interaktif mampu membangun kepekaan siswa terhadap situasi yang berpotensi merugikan dirinya maupun temannya, sekaligus mendorong keberanian untuk bersikap dan bertindak secara tepat ketika menghadapi atau menyaksikan tindakan perundungan di lingkungan sekolah (Em Aginta Putri, 2025). Pada sisi kesiapsiagaan bencana, kemampuan siswa mempraktikkan langkah evakuasi secara mandiri mengindikasikan bahwa pemberian materi yang disertai simulasi jauh lebih efektif membentuk kesiapan bertindak dibandingkan pemberian materi secara teoritis semata.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini tidak terlepas dari kolaborasi lintas pihak yang dibangun oleh mahasiswa KKN, pihak sekolah, dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Klaten. Sinergi antara mahasiswa sebagai fasilitator kegiatan, guru sebagai pendamping yang memahami karakter dan kebutuhan siswa, serta narasumber ahli dari BPBD yang memiliki kompetensi teknis kebencanaan, menghasilkan penyampaian materi yang lebih komprehensif dan aplikatif dibandingkan apabila kegiatan hanya dilaksanakan oleh satu pihak saja. Kolaborasi lintas sektor semacam ini sejalan dengan pandangan bahwa keberlanjutan dan efektivitas program kesiapsiagaan bencana sangat ditentukan oleh sinergi berbagai pemangku kepentingan, mengingat keterbatasan sumber daya pada satu pihak saja cenderung menghambat optimalnya pelaksanaan program.

Di sisi lain, pelaksanaan kegiatan ini juga tidak lepas dari sejumlah keterbatasan yang perlu menjadi catatan evaluatif. Durasi kegiatan yang relatif singkat dan bersifat satu kali pelaksanaan membuat pemahaman serta keterampilan yang telah diperoleh siswa berpotensi menurun apabila tidak diperkuat melalui pembiasaan lanjutan. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa banyak program edukasi kebencanaan di sekolah hanya bertahan dalam rentang satu hingga tiga tahun tanpa keberlanjutan yang jelas, sehingga dampaknya cenderung bersifat sementara apabila tidak diintegrasikan ke dalam kurikulum atau agenda rutin sekolah.

Sebagai tindak lanjut, pihak sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan kedua materi tersebut ke dalam program pembiasaan sekolah, misalnya melalui pembentukan kader siswa peduli lingkungan sosial dan siaga bencana, penyediaan media edukasi visual seperti poster jalur evakuasi dan pesan anti-perundungan yang dipasang secara permanen di lingkungan sekolah, serta pelaksanaan simulasi evakuasi dan kampanye anti-bullying secara berkala yang melibatkan seluruh warga sekolah. Langkah semacam ini sejalan dengan strategi penguatan kapasitas satuan pendidikan yang mensyaratkan



adanya rencana aksi kedaruratan dan pelatihan berkelanjutan bagi seluruh warga sekolah, bukan hanya kegiatan yang bersifat sekali jalan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan sosialisasi Stop Bullying dan edukasi kesiapsiagaan bencana memberikan hasil yang positif. Penggabungan kedua materi dalam satu rangkaian kegiatan terbukti efektif karena mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai pentingnya menjaga keselamatan diri dan orang lain, baik dalam kehidupan sosial maupun ketika menghadapi kondisi darurat. Efektivitas ini tercermin dari meningkatnya pemahaman siswa terhadap bentuk-bentuk bullying, penguasaan prosedur kesiapsiagaan gempa bumi, serta tingginya partisipasi mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini sekaligus menjadi bukti empiris yang mendukung gagasan penggabungan dua tema sosialisasi yang selama ini jarang dilaksanakan secara bersamaan, sehingga dapat menjadi rujukan model kegiatan serupa di sekolah dasar lain. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga mendukung pembentukan karakter yang peduli, disiplin, bertanggung jawab, dan tanggap terhadap berbagai situasi yang berpotensi mengancam keselamatan (Noya & Kiriwenno, 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi Stop Bullying dan edukasi kesiapsiagaan bencana di SD Negeri 1 Beluk berjalan secara efektif dan memberikan dampak positif bagi peserta didik. Penggabungan dua tema dalam satu rangkaian kegiatan terbukti mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh kepada siswa mengenai pentingnya menjaga keamanan diri, baik dari ancaman sosial berupa perundungan maupun dari ancaman fisik akibat bencana alam. Pendekatan pembelajaran yang bersifat interaktif, mulai dari tanya jawab, permainan, hingga simulasi evakuasi, terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan antusiasme siswa selama proses kegiatan berlangsung, sehingga materi yang disampaikan dapat diserap dengan lebih baik dibandingkan metode ceramah satu arah.

Kegiatan pada sesi pencegahan perundungan berhasil membekali siswa dengan pemahaman mengenai bentuk, penyebab, dan dampak bullying, sekaligus menumbuhkan keberanian untuk melapor apabila mengalami atau menyaksikan tindakan tersebut. Sementara itu, kegiatan pada sesi kesiapsiagaan bencana gempa bumi, yang melibatkan narasumber dari BPBD Kabupaten Klaten, berhasil membekali siswa dengan pengetahuan sekaligus keterampilan praktis dalam melakukan langkah penyelamatan diri, seperti berlindung, mengikuti arahan guru, dan melakukan evakuasi secara tertib. Hasil wawancara dengan siswa dan guru turut mengonfirmasi bahwa pemahaman yang diperoleh tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga tercermin dalam kemampuan siswa menjelaskan kembali dan mempraktikkan tindakan yang tepat, sehingga menunjukkan bahwa tujuan kegiatan telah tercapai dengan baik.

Keberhasilan kegiatan ini juga menunjukkan bahwa penggabungan tema pencegahan perundungan dan kesiapsiagaan bencana, yang selama ini jarang dilaksanakan secara bersamaan dalam satu program sosialisasi di sekolah dasar, merupakan pendekatan yang relevan dan layak untuk direplikasi. Model kegiatan semacam ini tidak hanya efisien dari sisi waktu dan sumber daya pelaksana, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih utuh kepada siswa mengenai konsep keamanan sekolah secara menyeluruh, baik dari sisi sosial maupun fisik (Mustofa, 2020). Oleh karena itu, hasil kegiatan ini dapat dijadikan rujukan awal bagi kelompok KKN maupun pihak sekolah lain dalam merancang program sosialisasi serupa yang bersifat integratif.

Meskipun kegiatan ini telah menunjukkan hasil yang positif, keberlanjutan dampaknya sangat bergantung pada komitmen pihak sekolah untuk mengintegrasikan materi pencegahan perundungan dan kesiapsiagaan bencana ke dalam program pembiasaan yang berkelanjutan, bukan sekadar kegiatan insidental yang dilaksanakan satu kali. Penguatan melalui simulasi rutin, pembentukan kader siswa peduli sesama dan siaga bencana, serta penyediaan media edukasi permanen di lingkungan sekolah diperlukan agar pengetahuan dan keterampilan yang telah ditanamkan tidak hanya bertahan dalam jangka pendek, tetapi benar-benar membentuk budaya sekolah yang aman, tangguh, dan berkarakter dalam jangka panjang.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aliyyah, R. R., Rachmadtullah, R., Samsudin, A., Nurtanto, M., Anwar, K., & Suryanti. (2021). Kuliah kerja nyata: Pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan pendampingan pendidikan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(2), 663–676.
- Aulannisa, & Mustika, D. (2024). Analisis dampak bullying terhadap perilaku sosial emosional siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2461–2472. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7918>
- Ayuni, D. (2021). Pencegahan bullying dalam pendidikan anak usia dini. *Journal of Education Research*, 2(3), 93–100. <https://doi.org/10.37985/jer.v2i3.55>
- Dhelia, H., Humairoh, S., Munawar, F., Aulia, H., Karim, A., Harpian, M. R., Nurlatifah, S., Nurzaha, M., Zayki, I., & Alhusna, R. (2026). Efektivitas sosialisasi anti bullying oleh KKN Kelompok 10 IAI Nasional Laa Roiba di SDN Babakan Madang 04. *Komdimas: Jurnal Komunikasi Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 38–48. <https://ejournal-stidkibogor.ac.id/index.php/komdimas/index>
- Dhohirrobbi, A., Islamudin, M. M., Chamidah, N., & Amin, S. (2025). Membangun kesadaran siswa tentang mitigasi bencana gempa bumi melalui program edukasi. *Jurnal Pengabdian Nasional Indonesia (JPNI)*, 6(1). <https://doi.org/10.35870/jpni.v6i1.1142>
- Em Aginta Putri. (2025). Dampak bullying di lingkungan sekolah terhadap perkembangan psikologis. *Educational Journal*, 1(2), 392–398. <https://doi.org/10.63822/bx1y7275>
- Fitri, T. R., Djamil, M., & Muthia, R. (2023). Pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan anak usia sekolah setelah diberikan simulasi gempa bumi. *Jurnal Keperawatan Priority*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.34012/jukep.v6i1.3155>
- Jumaah, S. H., Utami, V. Y., Rispawati, D., Nasruddin, N., & Mashuri, J. (2024). Sosialisasi Bullying sebagai Upaya Mencegah Aksi Bullying Anak Usia Sekolah Dasar di SDN 3 Batu Putih Sekotong. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(9), 1085–1091. <https://doi.org/10.59837/885qd633>
- Mustofa, M. (2020). Pendidikan kebencanaan berbasis kearifan lokal dalam penguatan karakter siapsiaga bencana. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 4(2), 200–209. <https://doi.org/10.29408/geodika.v4i2.2776>
- Nirmalasari, N., Utari, D., Yuliasari, H., Fatdilah, K., Fatmawati, D. S. N., Silowati, A., Wulandhari, S., Endani, G., Putri, M. K., Frehandini, D., Nurjana, A., Syadira, A., Rumanti, K. I., Prastiningsih, D. A., & Ismail, A. (2026). Pendidikan aman bencana dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan bencana pada anak sekolah daerah rawan bencana. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(1), 14–19. <https://doi.org/10.17977/um050v9i12026p14-19>
- Nopriyanti, H., Khasanah, L., Sholeha, M., Saputra, R. A., & Meisya, S. (2024). Dampak perilaku bullying terhadap peserta didik pada jenjang sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.226>
- Noya, A., & Kiriwenno, E. (2024). Sosialisasi pencegahan perundungan dalam upaya mewujudkan sekolah ramah anak. *Jurnal Abdi Insani*, 11(1), 294–305. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i1.1337>
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis dampak bullying terhadap psikologi siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Parisut, C. Z. L. (2025). Strategi efektif pencegahan bullying di sekolah dasar melalui pendekatan pendidikan karakter. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(1), 36–45. <https://doi.org/10.64690/jakap.v1i1.4>
- Rahayu, M. S., Utariningsih, W., & Wahyuni, S. (2024). Edukasi mitigasi bencana melalui sosialisasi kesiapsiagaan bencana gempa bumi bagi siswa sekolah dasar. *Auxilium: Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 2(2). <https://doi.org/10.29103/auxilium.v2i2.15989>
- Simandalahi, T., Alwi, N. P., Sari, I. K., & Prawata, A. H. M. (2019). Edukasi kesiapsiagaan bencana gempa bumi melalui pendidikan kesehatan. *Jurnal Abdimas Saintika*, 1(1), 51–56. <https://doi.org/10.30633/jas.v1i1.468>
- Rahayu, M. S., Utariningsih, W., & Wahyuni, S. (2024). Edukasi mitigasi bencana melalui sosialisasi kesiapsiagaan bencana gempa bumi bagi siswa sekolah dasar. *AUXILIUM: Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 2(2), 18–22. <https://doi.org/10.29103/auxilium.v2i2.15989>
- Yustisia, N., Aprilatutini, T., & Utama, T. A. (2019). Pengaruh simulasi menghadapi bencana gempa bumi terhadap kesiapsiagaan siswa SDN 86 Kota Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*, 7(2). <https://doi.org/10.37676/jnph.v7i2.888>